

Latar Belakang dan Dampak dari *Self-Disclosure* Kaum LGBT pada Media Sosial Tiktok

Devi Shinthia^{1*}, Syaifullah², Mirna Nur Alia Abdullah³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

**devishintia25@upi.edu*

Abstract

The phenomenon of self-disclosure is a new phenomenon for LGBT people; where before the advent of social media, LGBT people chose to remain silent about their gender identity and sexual orientation but slowly began to confess by daring to self-disclose on TikTok social media. This, of course, has pros and cons for society because LGBT is considered deviant behaviour because it is contrary to the values and norms that apply in society. The aim of this research is to find out the background of LGBT people in self-disclosure on TikTok social media and what impact LGBT people feel after carrying out self-disclosure on TikTok social media. This research uses a qualitative approach. The participants in this study were 5 LGBT people (1 lesbian, 2 gay person, 1 bisexual person and 1 transgender person). Data collection techniques were conducted by conducting in-depth interviews, observation and literature study. Also, the data analysis technique researchers use is the Miles and Huberman analysis model (descriptive phenomenological analysis).

Keywords: self-disclosure, LGBT, social media

Abstrak

Fenomena *self-disclosure* menjadi fenomena baru bagi kaum LGBT yang mana sebelum hadirnya media sosial, kaum LGBT memilih untuk bungkam terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya, namun perlahan mulai melakukan pengakuan dengan berani melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Hal ini tentunya menjadi pro dan kontra bagi masyarakat karena LGBT dianggap sebagai perilaku menyimpang karena bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok dan bagaimana dampak yang dirasakan kaum LGBT setelah melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan partisipan pada penelitian ini adalah 5 orang kaum LGBT yang terdiri dari (1 orang lesbian, 2 orang gay, 1 orang biseksual dan 1 orang transgender). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Adapun, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan model analisis Miles dan Huberman (*descriptive phenomenological analysis*).

Kata kunci: *self-disclosure*, LGBT, media sosial

© 2024 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Kaum LGBT mempunyai tekanan mental karena merasa keadaannya yang berbeda dari kelompok masyarakat mayoritas. (Rizki et al., 2022:2). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (S.L. Craig et al, 2015) dalam jurnal *Media: A Catalyst for Resilience in Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth*, ia menyatakan bahwa mereka yang masuk dalam kaum LGBT sering mengalami kekerasan dan stigmatisasi dari masyarakat, mengalami berjuang dengan

permasalahan mental dan perilaku seperti depresi, kecemasan hingga perilaku seksual. Kaum LGBT juga sering melukai diri sendiri dan melakukan percobaan bunuh diri sebagai akibat dari stigmatisasi dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naila Rizqi Zakiah (2018, hlm. 7) yang mengungkap fakta bahwasanya sepanjang tahun 2017, terdapat 973 orang yang menjadi korban dari stigma, diskriminasi maupun kekerasan yang berbasis orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender di luar norma biner heteronormatif. Dengan jumlah korban yang didominasi oleh kelompok transgender sejumlah 755 orang. Kemudian disusul oleh kelompok gay sebanyak 225 orang. Lalu, kelompok lesbian sebanyak 29 orang. Dan, 4 korban lainnya yang dikategorikan sebagai korban lain-lain.

Dengan adanya diskriminasi dan pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, membuat kaum LGBT lebih memilih untuk memisahkan diri dari masyarakat dan merahasiakan orientasi seksual dan identitas gendernya. Hal ini dikarenakan kaum LGBT tidak dapat tumbuh di lingkungan yang tidak bisa menerima keberadaannya. Tentunya hal tersebut akan membuat kaum LGBT tidak dapat mengungkapkan identitasnya dan mengekspresikan dirinya sebagaimana mestinya. Seiring dengan berkembangnya media teknologi komunikasi, menjadikan kaum LGBT yang awalnya memilih untuk bungkam dan tidak terbuka terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya, perlahan mulai melakukan pengakuan dengan berani melakukan *self-disclosure* di media sosial. Adapun *self-disclosure* didefinisikan sebagai proses mengungkapkan diri kepada orang lain secara terbuka mengenai pikiran, perasaan dan harapan, demi membangun hubungan yang lebih dekat.

Fenomena *self-disclosure* merupakan fenomena baru yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari seluruh kalangan baik itu pemerintah maupun masyarakat. Dengan maraknya kemunculan kaum LGBT di ruang publik virtual akan berdampak pada pola pikir masyarakat yang semakin menganggap bahwa LGBT ini adalah hal yang wajar dan dinormalisasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erna febriani (2023) mengenai “Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual” yang mengungkap fakta bahwasanya fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum homoseksual pada ruang publik virtual perlu diperhatikan secara intens baik itu dari masyarakat maupun pemerintah. Dalam hal ini, kaum homoseksual memanfaatkan ruang public virtual untuk berinteraksi dengan sesama kaum homoseksual dan merepresentasikan bahwa keberadaan kaum homoseksual juga ada di dunia nyata. Ruang publik virtual dimanfaatkan oleh kaum homoseksual sebagai sarana keterbukaan dirinya karena dianggap sebagai *safe place* tidak seperti di dunia nyata yang selalu mendapatkan penolakan dari masyarakat disekitarnya.

Media sosial dianggap menjadi media yang lebih efektif dan memiliki akses yang besar terhadap keberagaman representasi dari kaum LGBT jika dibandingkan dengan media konvensional. Dengan menggunakan media sosial, sebagai salah satu media baru dalam melakukan *self-disclosure* membuat kaum LGBT merasa memiliki dukungan dan keterikatan dengan yang lainnya karena adanya kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh media sosial.

Salah satu bentuk ekspresi diri kaum LGBT adalah melalui media sosial tiktok. Situs yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, berbagi, dan mengonsumsi video pendek (Schellewald, 2021: 1437), media sosial tiktok sebagai media baru dimanfaatkan oleh kaum LGBT sebagai media untuk mengekspresikan diri kepada masyarakat luas khususnya kepada para pengguna tiktok. Hal ini dikarekan adanya pandangan bahwa kaum LGBT adalah Kumpulan orang-orang yang tidak diterima di dunia nyata, sehingga adanya kesulitan yang dirasakan oleh kaum LGBT dalam mengungkapkan orientasi seksualnya baik kepada orang terdekat seperti keluarga maupun masyarakat sebagaimana dikutip dari Akhmad Salafuddin (2022, hlm 16428), tiktok mulai menjadi media baru yang digunakan sebagai media bagi kaum LGBT untuk berbagi

aktualisasi diri mereka dengan sesama. Tiktok adalah media audio visual yang melibatkan partisipasi kolektif khalayak dalam mencari hiburan tertentu. Penggunaan dasar tiktok, utamanya ditujukan untuk kegiatan perekaman, pengeditan, dan pengunggahan video/konten ke beberapa media sosial lainnya, sehingga audiens bukan hanya berasal dari platform tiktok itu sendiri.

Dengan melejitnya pengguna tiktok, menjadikan siapa saja dapat menjadi konten kreator. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya konten kreator baru baik dalam bidang pendidikan, hiburan, ekonomi, agama, dan lainnya. Para konten kreator berlomba-lomba dalam membuat konten menarik yang dikemas sedemikian rupa agar konten yang dibuat dapat diterima dan dinikmati oleh pengguna tiktok lainnya. Salah satu konten yang menjadi kontroversi adalah konten yang memuat tentang LGBT atau lesbian, gay, biseksual, transgender. Konten tersebut berisikan kegiatan kesehariannya menjadi bagian dari LGBT dengan tujuan pembuatan konten tersebut untuk menunjukkan eksistensi dirinya supaya diakui keberadaan dan haknya.

Dalam hal ini, intensitas konten yang bernuansa LGBT hampir setiap hari muncul dikarenakan adanya dukungan dari berbagai kalangan internasional dalam melegalkan hak LGBT untuk diperjuangkan, sebagaimana dikutip dari Hikmi, dkk, (2020, hlm. 9) hal ini ditambah dengan banyaknya tagar yang disuarakan oleh kaum LGBT dalam mendeklarasikan identitas gender dan orientasi seksualnya. Tagar yang bermunculan di halaman tiktok menjadikan eksistensi kaum LGBT semakin terlihat di era digital ini. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa kesamaan dengan hadirnya tagar tersebut menjadikan kaum LGBT berlomba-lomba dalam membuat konten dengan menyuarakan identitas gender dan orientasi seksualnya melalui sebuah tagar. Dengan adanya penggunaan tagar di tiktok akan memudahkan pengguna dalam menemukan video yang dicari karena jangkauan audiens tiktok yang tersebar luas. Selain itu, penggunaan tagar di tiktok juga akan membantu algoritma tiktok dalam menaikkan konten yang diproduksi dan penggunaan tagar di tiktok juga akan memunculkan video di fitur discovery tiktok.

Dengan maraknya konten LGBT yang tersebar luas di tiktok memberikan pengaruh yang besar bagi para pengguna media sosial tiktok lainnya. Hal ini akan menimbulkan berbagai perspektif dari para pengguna tiktok. Sebagian ada yang menganggap bahwa konten tersebut tidak pantas karena bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Namun, ada juga yang menganggap bahwa hal tersebut adalah hiburan, bahkan banyak yang mengakui bahwa dirinya adalah sama dengan mereka. Pemanfaatan media sosial tiktok oleh kaum LGBT sebagai media kebebasan berekspresi secara tidak langsung konten-konten yang memuat tentang LGBT dapat mempengaruhi pola pikir mereka bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dan patut untuk dilakukan. Tentunya hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kehidupan bermasyarakat. (Hikmi et al., n.d., 2020:10)

Adanya penolakan yang diterima oleh kaum LGBT tidak serta merta membuat kaum LGBT berhenti dalam melakukan keterbukaannya di media sosial. Hal ini terjadi karena dampak yang mereka rasakan membuat mereka semakin mengenai dirinya sebagai bagian dari kaum LGBT. Argumen ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Ayu Dewi (2021) mengenai "Self-Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories" yang menyatakan bahwa salah satu dampak yang dirasakan seseorang setelah melakukan *self-disclosure* adalah seseorang tersebut semakin mengenal dirinya sendiri. Dengan mengenal diri sendiri, itu berarti seseorang tersebut telah berdamai dengan diri sendiri sehingga meluapkan apa yang selama ini dipendam. Seseorang yang berdamai dengan sendiri, akan menerima dirinya seutuhnya, seperti halnya kaum LGBT yang memiliki ketertarikan seksual menyimpang yang pada awalnya menyangkal namun akhirnya berdamai dengan diri sendiri sehingga melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok dan dengan dilakukannya *self-disclosure* akan berdampak pada timbulnya perasaan lega karena telah menunjukkan jati diri yang sebenarnya.

Fenomena *self-disclosure* kaum LGBT merupakan fenomena baru dimana sebelumnya para kaum LGBT memilih untuk menyembunyikan diri karena mengalami diskriminasi dan dianggap tidak normal oleh sebagian orang, namun kini beberapa kaum LGBT sudah mulai menampakkan diri bahkan melalui media sosial yang jangkauan penggunaannya tidak terbatas. Berdasarkan hal tersebut, fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT merupakan masalah krusial yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan, baik itu pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan, keberadaan LGBT semakin dinormalisasikan oleh masyarakat karena semakin banyaknya kaum LGBT yang mendeklarasikan dirinya bagian dari kaum LGBT melalui sebuah konten keterbukaannya pada media sosial tiktok. Berdasarkan pada fenomena, data dan fakta, serta alasan yang telah dipaparkan peneliti. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Fenomena Self-Disclosure Kaum LGBT Pada Media Sosial Tiktok" untuk mengkaji lebih lanjut dan memfokuskan penelitian terhadap alasan kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok dan dampak yang dirasakan kaum LGBT setelah melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT yang dapat membuat keberadaan LGBT dianggap sebagai hal yang wajar dan semakin dinormalisasi karena adanya penerimaan berupa legitimasi yang diberikan oleh para pengguna tiktok. Dengan adanya penerimaan tersebut, tentunya menjadi suatu hal yang bertentangan, mengingat fenomena LGBT ini adalah perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan, mempelajari dan memahami suatu fenomena yaitu fenomena *self-disclosure* yang tidak dapat ditemukan hanya dengan menggunakan asumsi maupun angka sehingga perlu adanya analisis secara mendalam. Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat mengenali subjek dengan ikut merasakan langsung bagaimana pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa ataupun fenomena dan selalu memusatkan perhatian pada peristiwa dengan konteks yang diteliti (Martha & Kresno, 2016: 2) Adapun partisipan pada penelitian ini adalah 5 orang kaum LGBT yang terdiri dari (1 orang lesbian, 2 orang gay, 1 orang biseksual dan 1 orang transgender). Partisipan tersebut ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu kaum LGBT yang melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok dan aktif mengunggah konten mengenai keterbukaan dirinya menjadi bagian dari LGBT. Penelitian ini dilakukan pada media sosial tiktok, tempat berlangsungnya fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh media sosial tiktok dan dilakukan pada rentan waktu Januari s.d Maret 2024. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui observasi media sosial tiktok, tempat berlangsungnya fenomena tersebut, wawancara mendalam kepada kaum LGBT yang melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok dan juga dokumentasi mengenai fenomena *self-disclosure* yang terjadi di media sosial tiktok. Lalu, instrumen yang digunakan selama penelitian adalah berupa lembar observasi dan lembar wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (*descriptive phenomenological analysis*). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Kemudian, data yang sudah dianalisis akan diolah sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) tahapan menganalisis data adalah sebagai berikut reduksi data (data yang telah terkumpul akan dipilih, disederhanakan, diklasifikasikan, penyajian data (data yang sudah direduksi akan dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat naratif dengan tujuan

untuk menjelaskan secara jelas dan rinci terkait permasalahan yang diangkat) dan penarikan kesimpulan atau pembuktian (menarik kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi pada media sosial tiktok tempat berlangsungnya fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT. Dalam hal ini, peneliti mengobservasi isi konten yang dibuat oleh para kaum LGBT terkait dengan keseharian mereka menjadi bagian dari LGBT, kehidupan asmara kaum LGBT dengan pasangan sesama gendernya dan konten-konten yang bermuatan LGBT lainnya yang didukung oleh beberapa tagar yang menunjukkan identitas gender dan seksualitasnya seperti: #gay #lesbian #bi #wlv #uke #seme #transgender #lgbt dan simbol bendera berwarna pelangi yang merupakan simbol dari LGBT. Berikut adalah hasil observasi yang ditemukan peneliti mengenai fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok.

Tabel 1. Hasil Observasi terkait Fenomena *Self-Disclosure* Kaum LGBT pada Media Sosial Tiktok

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Maraknya penyebaran konten yang bermuatan LGBT yang sering masuk kedalam for your page pengguna tiktok	√	
2	Jenis konten yang diunggah adalah mengenai keterbukaan identitasnya menjadi bagian dari LGBT	√	
3	Banyaknya respon yang diberikan pengguna tiktok yang ditunjukkan dengan jumlah <i>like</i> , <i>comment</i> dan <i>share</i> terhadap konten yang bermuatan LGBT	√	
4.	Adanya simbol yang digunakan sebagai representasi yang menunjukkan bahwa dirinya bagian dari LGBT	√	
5.	Adanya penolakan dan penerimaan yang didapatkan oleh kaum LGBT setelah melakukan <i>self-disclosure</i> di media sosial tiktok	√	
6.	Adanya perasaan senang dan bangga yang dirasakan oleh kaum LGBT setelah melakukan <i>self-disclosure</i> di media sosial tiktok	√	
7.	Dengan maraknya penyebaran konten yang bermuatan LGBT, berdampak pada adanya rasa kesamaan yang dirasakan oleh kaum sesama LGBT	√	
8.	Motif kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok adalah untuk mengekspresikan dirinya menjadi bagian dari kelompok LGBT	√	
9.	Motif kaum LGBT dalam melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok adalah untuk mencari dukungan untuk mendapatkan hak dan pengakuan	√	
10.	Media sosial tiktok dijadikan sebagai sarana untuk mencari pasangan sesama LGBT	√	

3.2 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada para informan yang terdiri dari 1 (satu) orang lesbian, 2 (dua) orang gay, 1 (satu) orang biseksual dan 1 (satu) orang transgender. Dalam hal ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu bagian dari kaum LGBT dan

aktif dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah seputar alasan para informan dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial dan dampak yang dirasakan setelah melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan para informan

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Kaum LGBT mengenai Alasan Mereka Melakukan Self-disclosure

Indikator Pertanyaan	Responden				
	Z (Lesbian)	KS (Gay)	RA (Gay)	CM (Biseksual)	A (Transgender)
Awal mula melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok	awalnya ada beberapa konten serupa yang muncul di beranda tiktok, dan tertarik untuk melakukan hal yang sama.	Jadi kan sebenarnya perlu contoh bahwa seorang gay itu bisa hidup baik-baik aja di Indonesia, tanpa harus ke luar negeri ataupun menikah dengan lawan jenis gitu. Dari situ saya merasa bahwa kisah hidup saya itu perlu diceritain. Dan memang dari semenjak saya terbuka itu ada beberapa, cukup banyak lah, yang curhat ataupun DM kalau misalnya itu tuh membuat mereka jadi punya harapan untuk bisa hidup bahagia.	awalnya sih cuman iseng buat vidio / keseharian waktu nge kos berdua sama pacar saya, dan awalnya gak ekspektasi kalo vidio nya bakal viral, awal saya berani <i>self-disclosure</i> mengira orang" tidak akan peduli terhadap apa yang saya unggah ke media sosial tiktok, dan setelah viral yaudah saya hanya pasrah dan menjalani nya dengan membuat nya lagi	Awalnya sih aku ga berniat buat terbuka di media sosial khususnya di tiktok tapi aku ngerasa ga jadi diri sendiri dan karena aku ngeliat banyak juga yang sama kayak aku terus mereka terbuka di tiktok aku jadi melakukan hal serupa karna ternyata banyak yang sama kayak aku	Sebenarnya awalnya aku takut ya untuk <i>self-disclosure</i> , apalagi ke TikTok ya. Karena aku takut adanya penolakan dari masyarakat dan aku takut gak dapet cowok. Sebelum aku menjadi seorang transgender, aku pernah ada di fase menjadi seorang gay dan aku bener-bener bisa menjadi diriku sendiri, aku bebas. Tapi pada mulai aku bertransisi, aku jadi gak bisa jadi diriku sendiri malah, kayak aku tuh malah jadi pencitraan di situ aku perang batin, Dan akhirnya, aku berdamai dengan diriku sendiri dan aku mikir kalau misalnya emang orang menolak aku karena aku seorang transgender, yaudah gak apa-apa. Itu hak mereka. Dan kalau untuk masalah percintaan, yaudah kalau laki-laki yang ingin dekat denganku, dia harus bisa menerima kekuranganku.
Latar belakang kaum LGBT dalam melakukan	Untuk come out ke orang terdekat seperti orangtua rasanya ga mungkin terlebih di saya besar di	saya pengen orang-orang seperti saya itu bisa melihat bahwa hidup di Indonesia itu	karna melihat konten lgbt sesama lelaki lain membuat saya termotivasi	Saya merasa jadi diri saya sendiri ketika saya jujur mengenai orientasi seksual saya dan saya	pertama aku udh bisa berdamai dgn diri sendiri , krn sy yakin selama kita bisa berdamai dgn diri kita sendiri hidup akan

<p><i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok</p>	<p>keluarga yang bisa baik-baik latar belakangnya aja gitu. Ya ketat secara kemudian cultural dan karena ada agamis. jadi, TikTok dan hanya sosial waktu itu kan media yang saya COVID ya. rasa aman untuk Semua orang menyatakan diri kan di rumah, saya secara jadi kan punya terbuka mengenai banyak waktu diri saya yang untuk sharing. sebenarnya. Dan sebenarnya saya lihat TikTok ini juga selain saya juga ada beberapa content creator lain yang melakukan hal yang sama. Ya udah kemudian kita jadi saling menginspirasi gitu. Berarti bisa disimpulkan ketika akan melakukan <i>self-disclosure</i> di TikTok, dampak yang mungkin bisa dirasakan itu banyak orang-orang yang merasa relate juga, kayak nge-DM dan merasa sama seperti kakak</p>	<p>merasa ngga jauh lebih enjoy dan sendiri karna saya tdk memaksa ternyata banyak org2 harus suka sama orang yang sama saya jd saya tidak seperti saya di takut untk melakukan tiktok <i>self-disclosure</i> di media tiktok</p>			
<p>Alasan memilih tiktok sebagai sarana <i>self-disclosure</i></p>	<p>mudah digunakan dan gampang menemukan beberapa orang yang memiliki orientasi seksual yang sama seperti saya.</p>	<p>Ya karena di Tiktok itu kan algoritma itu si FB itu kan ya. Jadi kan ketika kita bikin konten, kemudian disebar ke beberapa orang, kemudian ketika ada engagement, misalnya orang komen atau like atau share, itu kan akan</p>	<p>merasa tiktok platfrom yang sedang banyak ada orang di dalamnya dan dapat melihat apa yang saya rasakan apa, yang saya ceritakan karna jika di real life saya tidak bisa sebebas itu untuk meluapkan apa yang saya rasakan</p>	<p>Karena menurut aku tiktok paling banyak digunakan sama semua orang bahkan orang-orang yang punya orientasi sama kayak aku pun banyaknya di tiktok</p>	<p>Karena tiktok platform yang paling sering aku pakai dan banyak juga orang lain yang pakai itu termasuk transgender yang lainnya.</p>

disebarkan ke termasuk kaum
 lebih banyak lag lgbt yang lain
 nya

Tabel 3. Hasil Wawancara Mengenai Dampak Self-Disclosure pada Kaum LGBT

Indikator Pertanyaan	Responden				
	Z (Lesbian)	KS (Gay)	RA (Gay)	CM (Biseksual)	A (Transgender)
Diskriminasi yang didapatkan setelah melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok	sejauh ini sih belum	Ya, seperti yang kamu baca di komen-komen itu. Cuma saya sih di TikTok itu saya, karena kalau misalnya TikTok itu kan secara otomatis, dia kalau misalnya ada kata-kata kasar, dia langsung gak terpublish ya. Nah justru saya di mayoritas konten itu malah saya buka gitu, biar masyarakat tuh bisa lihat maksudnya kayak yang mulutnya jahat tuh siapa sih	iyah pernah setelah <i>self-disclosure</i> di mesia sosial tiktok dan vidio saya langsung viral di situ banyak sekali yang menghujat dan ada sebagian yang mesupport, deskriminasi yang saya dapatkan sangat beragam dan saya termasuk orang yang terlalu perduli akan hal yang orang katakan terhadap saya, mereka mencaci, memaki, dan membuat mental saya seketika down	Iya banyak banget yang ngehujat aku di komen dan di dm tapi banyak juga yang merasa sama dengan aku	Pernah mengalami diskriminasi dengan komentar yang berisi hujatan
Dampak yang dirasakan setelah melakukan <i>self-disclosure</i> pada media sosial tiktok	lebih percaya diri dan banyak memiliki kenalan baru yang tentu saja sama seperti saya.	Banyak yang merasa sama dengan saya dan mereka sharing terhadap mereka lalu ketika menjalani hidup menjadi seorang gay di Indonesia	saran saya jika mereka tidak suka yaudah skip atau blok dan tidak usah membuat hidup menjadi susah, it's simple right ?	Menjadi diri sendiri karena jujur terhadap orientasi seksualnya' kepada orang lain dan merasa tidak sendiri karna ternyata banyak yang merasakan hal serupa di tiktok	Adanya penolakan dan penerimaan yang didapatkan, aku jadi banyak temen transgender karena keterbukaan aku di tiktok dan aku bisa jadi diri aku sendiri
Perasaan setelah melakukan <i>self-disclosure</i> di media sosial tiktok	tentu saja senang mengetahui fakta bahwa saya diterima oleh orang lain.	Senang karena Sebagian orang menerimanya dengan baik dan menjadi inspirasi untuk Sebagian orang yang belum terbuka	merasa lega karna telah meluapkan semua yang ingin saya lakukan dan ceritakan	Lebih lega dan merasa diterima oleh orang-orang yang merasa sama dengan saya	Merasa lega karena bisa menjadi diri sendiri seutuhnya tanpa menyembunyikannya kepada orang lain.

dengan orientasi
seksualnya.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Alasan Kaum LGBT Melakukan *Self-Disclosure*

Tindakan pengungkapan diri merupakan salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan eksistensi, menemukan jati diri dan sebagai wadah untuk berkomunikasi, menerima dan mendapatkan informasi dari sesama pengguna media sosial. Eksistensi diri dan menemukan jati diri akan memudahkan mereka dalam membentuk konsep diri yang tepat. (edy et al, 2020)

Tabel 4. Alasan Kaum LGBT Melakukan Self-Disclosure

Inisial Informan	Alasan
Z (Lesbian)	Tidak bisa terbuka ke orang terdekat seperti orang tua.
RA (Gay)	Termotivasi oleh konten LGBT.
KS (Gay)	Supaya orang-orang yang seperti saya itu bisa hidup lebih bahagia.
CM (Biseksual)	Merasa menjadi diri saya ketika jujur mengenai orientasi seksualnya.
A (Transgender)	Berdamai dengan diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang narasumber yang termasuk kedalam kategori lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) yang aktif dalam melakukan *self-disclosure* dengan rutin mengunggah konten tiktok yang menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari LGBT. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa temuan yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Dengan rincian sebagai berikut.

1. Media sosial sebagai ruang aman bagi kaum LGBT

Dengan kehadiran media sosial sebagai media baru menjadikan kaum LGBT yang pada awalnya memilih untuk bungkam terhadap identitas orientasi seksualnya karena adanya ketakutan untuk dikucilkan dan didiskrimasi. Namun, perlahan mulai berani dalam mengungkapkan keterbukaannya menjadi bagian dari LGBT. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menyatakan bahwa:

“Untuk come out ke orang terdekat seperti orangtua rasanya ga mungkin terlebih di saya besar di keluarga yang latar belakangnya ketat secara cultural dan agamis. jadi, hanya sosial media yang saya rasa aman untuk menyatakan diri saya secara terbuka mengenai diri saya yang sebenarnya” (Z, 20/03/24).

Ungkapan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020) yang menyatakan bahwasanya ruang virtual dianggap sebagai tempat yang aman bagi kelompok homoseksual karena dengan adanya media sosial dijadikan sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi atau sekedar mengonstruksi diri termasuk mengonstruksi realitas kelompok LGBT. Kelompok LGBT ini juga merasa bahwa ruang virtual jauh dari kekerasan seperti dalam dunia nyata yang membuat mereka merasa terancam dan tidak nyaman. Dalam hal ini, partisipan tidak dapat terbuka terhadap orientasi seksualnya kepada orang terdekatnya yaitu keluarganya. Hal ini dikarenakan, keluarganya yang memiliki latar belakang budaya dan agama kuat menjadikan

partisipan enggan untuk jujur terhadap orientasi seksualnya karena terlalu takut mendapatkan respon negatif atau penolakan yang didapatkan dari keluarganya sendiri. Hingga pada akhirnya, ia memilih media sosial tiktok yang dianggap sebagai *safe place* dalam melakukan keterbukaannya sebagai bagian dari kaum LGBT.

2. Menerima kenyataan

Individu yang menerima kenyataan terkait dengan orientasi seksualnya merupakan suatu tahap awal yang membuat mereka pada akhirnya memilih untuk melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok karena telah berdamai dengan diri sendiri. Sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh salah satu narasumber yang mengungkapkan bahwasanya:

“...Pertama aku udh bisa berdamai dgn diri sendiri , krn sy yakin selama kita bisa berdamai dgn diri kita sendiri hidup akan jauh lebih enjoy dan saya tdk memaksa org2 harus suka sama saya jd saya tidak takut untk melakukan self disclosure di media tiktok” (A, 15/03/2024)

Menurut Septiawan Wibowo & Puspita S. Sukardani (2023) mengungkapkan bahwasanya menerima kenyataan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam melakukan keterbukaan diri terhadap orientasi seksualnya di media sosial tiktok. Dalam hal ini, ketika seseorang yang merasa memiliki orientasi seksual yang berbeda dan tak lazim dari orang pada umumnya dan individu tersebut masih menyangkal atas apa yang terjadi pada dirinya maka mustahil seseorang tersebut dapat mengungkapkan identitas yang sebenarnya kepada khalayak umum. Hal ini terjadi karena individu tersebut masih belum berdamai dengan diri sendiri dan individu tersebut berada di situasi yang mengharuskan mereka untuk menerima kondisi yang sulit dalam menerima kenyataan atas apa yang dialami meskipun masih terjadi penyangkalan dan kerap muncul emosi dari dalam diri

3. Pengaruh konten tiktok yang bermuatan LGBT

Intensitas konten LGBT yang selalu bermunculan di halaman *for your page* para pengguna tiktok membuat konten yang bermuatan LGBT semakin bertebaran luas. Hadirnya konten LGBT bahkan konten kreator yang mendeklarasikan dirinya sebagai bagian dari LGBT dengan membuat konten yang menunjukkan kegiatan sehari-harinya dengan pasangan sejenis memberikan pengaruh yang besar bagi para pengguna media sosial Tiktok. Salah satunya adalah mereka yang merasa mempunyai ketertarikan orientasi seksual menyimpang dan enggan untuk terbuka terhadap identitas aslinya karena terlalu takut untuk dikucilkan dan didiskriminasi. Pada akhirnya melakukan *self-disclosure* dengan membuat konten serupa yang menyatakan bahwa dirinya bagian dari kaum LGBT. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh salah satu narasumber yang mengungkapkan bahwasanya:

“...Saya tertarik melakukan self-disclosure di media sosial tiktok karena saya melihat konten lgbt sesama lelaki lain membuat saya termotivasi” (RA, 21/03/2024)

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqidah & Rusadi (2022) yang menyatakan bahwasanya dengan penyebaran konten LGBT yang semakin marak dan bermunculan di tiktok akan berpengaruh terhadap pola pikir para penggunanya. Mereka akan menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dan layak untuk dilakukan. Ditambah lagi dengan adanya tagar yang ditampilkan, membuat para pengguna tiktok dapat mudah mengakses konten yang bermuatan LGBT. Mereka yang mempunyai ketertarikan seksual serupa akan merasa bahwa

konten-konten tersebut menjadikan mereka mempunyai satu kesamaan yang sama dan membuat mereka melakukan hal serupa dengan melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok.

4. Edukasi

Tiktok diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang berbeda, yang mana tiktok memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Sebagian besar masyarakat Indonesia, menganggap bahwasanya media sosial tiktok adalah media sosial yang digunakan semata-mata hanya sebagai sarana hiburan dan cenderung kearah yang kurang bermanfaat bahkan menimbulkan dampak negatif. Kendati demikian, dalam beberapa kasus, tiktok dapat digunakan sebagai sarana pendidikan bagi Masyarakat luas (Kelana, 2021) sebagaimana yang telah dilakukan oleh salah satu informan, yang menjadikan media sosial tiktok sebagai sarana edukasi. Ia kerap kali membuat konten edukasi yang diperuntukkan untuk kaum LGBT yang ada di Indonesia. Hal tersebut yang mendasari informan dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok. Menurutny:

“...Saya pengen orang-orang seperti saya itu bisa melihat bahwa hidup di Indonesia itu bisa baik-baik aja gitu. Ya kemudian karena ada TikTok dan waktu itu kan COVID ya. Semua orang kan di rumah, jadi kan punya banyak waktu untuk sharing. Dan sebenarnya saya lihat TikTok ini juga selain saya juga ada beberapa content creator lain yang melakukan hal yang sama. Ya udah kemudian kita jadi saling menginspirasi gitu, Devi. Awalnya seperti itu. Berarti bisa disimpulkan ketika akan melakukan self-disclosure di TikTok, dampak yang mungkin bisa dirasakan itu banyak orang-orang yang merasa relate juga, kayak nge-DM dan merasa sama seperti saya” (KS, 18/04/2024)

Berdasarkan hal tersebut, menguak fakta bahwasanya tujuan informan dalam melakukan keterbukaan di media sosial tiktok adalah untuk memberikan edukasi kepada sesama kaum LGBT yang ada di Indonesia terkait dengan bagaimana cara bertahan menjadi bagian dari LGBT di Indonesia. Dengan membuat konten edukasi, ia ingin menunjukkan bahwasanya kaum LGBT dapat hidup baik-baik saja di Indonesia karena tidak sedikit orang yang sudah menerima keberadaan kaum LGBT di Indonesia.

3.2.2 Dampak Self-Disclosure Kaum LGBT Dalam Melakukan Self-Disclosure

Fenomena *self-disclosure* adalah bentuk pengungkapan identitas seseorang yang akan membawa dampak bagi orang yang melakukannya, dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan dampak yang dirasakan ketika kaum LGBT melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok.

1. Penolakan Sosial

Adanya penolakan sosial ini, tentunya berkaitan dengan LGBT yang masih menjadi perdebatan di tengah masyarakat, karena bertentangan dengan nilai dan norma yang diberlakukan di masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai yang dipegang teguh, membuat sebagian masyarakat Indonesia menolak dengan keras keberadaan LGBT karena dianggap sebagai perilaku menyimpang. Bentuk penolakan masyarakat terhadap keberadaan kaum LGBT dapat berupa diskriminasi, pengucilan ataupun *hate speech* yang ditunjukkan di media sosial. Dengan maraknya konten LGBT pada media sosial tiktok membuat *hate speech* yang dilontarkan oleh Masyarakat yang kontra dengan keberadaan kaum LGBT juga semakin banyak ditemukan di setiap kolom komentar postingan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan yang kerap kali mendapatkan

hate speech ketika mengunggah konten yang menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari LGBT. Menurutnya:

“...Setelah *self-disclosure* di media sosial tiktok dan vidio saya langsung viral di situ banyak sekali yang menghujat dan ada sebagian yang mesuport, deskriminasi yang saya dapatkan sangat beragam dan saya termasuk orang yang terlalu perduli akan hal yang orang katakan terhadap saya, mereka mencaci, memaki, dan membuat mental saya seketika down” (RA, 21/03/2024)

Dengan banyaknya hujatan yang didapatkan oleh informan, menandakan bahwa kaum LGBT ini masih belum diterima baik oleh sebagian masyarakat. Media sosial yang dianggap sebagai ruang “aman” pun ternyata masih belum cukup untuk melindungi kaum LGBT dari diskriminasi dan pengucilan.

2. Adanya penerimaan sosial

Selain timbul penolakan sosial dari masyarakat, tidak sedikit dari para pengguna tiktok yang menerima dengan baik keberadaan kaum LGBT karena adanya rasa kesamaan yang dimiliki yaitu identitas gender maupun orientasi seksual dari para pengikutnya. Sebagaimana apa yang sudah diungkapkan oleh informan Z yang mengungkapkan bahwasanya:

“...Tentu saja senang mengetahui fakta bahwa saya diterima oleh orang lain” (Z, 20/03/24)

Lebih lanjut informan KS juga mengungkapkan bahwasanya;

“...Senang karena sebagian orang menerimanya dengan baik dan menjadi inspirasi untuk sebagian orang yang belum terbuka dengan orientasi seksualnya.” (KS, 18/04/24)

Selanjutnya, informan RA juga mengungkapkan bahwasanya:

“...Saya merasa diterima oleh orang-orang yang merasa sama dengan saya” (RA, 21/03/24)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menguak fakta bahwasanya keberadaan LGBT di Indonesia yang saat ini mulai melakukan pengakuan dengan berani melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok, mendapatkan penerimaan dari sebagian orang yang pro terhadap keberadaan LGBT, adanya penerimaan tersebut didasarkan pada respon-respon positif yang terlihat di kolom komentar postingan tiktok yang diunggah oleh kaum LGBT. Dengan adanya penerimaan tersebut, membuat pengikutnya yang merasa mempunyai kesamaan menjadi termotivasi dalam membuat konten yang mendeklarasikan bahwa dirinya adalah bagian dari LGBT.

Tabel. 5 Dampak *Self-Disclosure*

Inisial Informan	Dampak Setelah <i>Self-Disclosure</i>			
	Penolakan	Penerimaan	Menjadi Diri Sendiri	Merasa Lega
Z (Lesbian)	-	√	√	√
RA (Gay)	√	√	-	√
KS (Gay)	√	√	-	√
CM (Biseksual)	√	√	√	√
A (Transgender)	√	√	√	√

Menurut Erna Febriani (2023) mengungkapkan bahwasanya kelompok-kelompok homoseksual semakin aktif dalam menunjukkan eksistensinya pada ruang publik virtual (*virtual space*) dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Penolakan yang didapatkan dari mulai sanksi hukum dan prasangka dari masyarakat, tidak membuat kelompok LGBT takut dan berhenti untuk tetap bergerak aktif memperjuangkan hak dan pengakuan bagi kelompoknya.

3. Menjadi Diri Sendiri dan Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan melakukan pengungkapan diri, membuat kaum LGBT menjadi diri sendiri dan lebih percaya diri karena berhasil mengungkapkan apa yang selama ini dirahasiakan kepada publik terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh informan. Menurutnya:

“...Adanya penerimaan yang didapatkan, aku jadi banyak teman transgender karena keterbukaan aku di tiktok dan aku bisa jadi diri aku sendiri.” (A, 15/03/24)

Lebih lanjut informan RA juga mengungkapkan

“Menjadi diri sendiri karena jujur terhadap orientasi seksualnya’ kepada orang lain dan merasa tidak sendiri karna ternyata banyak yang merasakan hal serupa di tiktok” (RA, 21/03/24)

Pendapat serupa juga diberikan oleh informan Z yang menyatakan bahwa:

“...lebih percaya diri dan banyak memiliki kenalan baru yang tentu saja sama seperti saya” (Z, 20/03/24)

Menurut Devito (1989) salah satu keuntungan yang dapat diperoleh jika seseorang tersebut melakukan *self-disclosure* adalah mengenal diri sendiri. Hal ini dikarenakan, seseorang yang melakukan keterbukaan terhadap dirinya sendiri akan memperoleh gambaran baru terhadap dirinya sendiri dan menjadi lebih paham terkait dengan sikap dan perilakunya. Adanya penerimaan yang didapatkan oleh kaum LGBT ketika melakukan *self-disclosure* dapat membuat informan lebih percaya diri karena adanya respon positif dari pengikutnya yang memiliki kesamaan. Ketakutan-ketakutan yang sebelumnya muncul di benak kaum LGBT ketika melakukan *self-disclosure* menjadi sirna ketika mengetahui fakta bahwasanya terdapat orang yang dapat menerimanya dengan baik. Hal tersebut tentunya membangkitkan kepercayaan diri kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* di media sosial tiktok dan menjadi motivasi bagi para kaum LGBT mendeklarasikan bahwa dirinya adalah bagian dari kaum LGBT.

4. Merasa Lega

Dengan melakukan keterbukaan terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya pada media sosial tiktok, membuat para informan merasa lega karena tidak perlu lagi menyembunyikan dan memendam apa yang selama ini dirahasiakan kepada orang-orang disekitarnya karena takut untuk dikucilkan dan didiskriminasi. Menurut para informan mengungkapkan bahwasanya:

“...Aku merasa lega karena bisa menjadi diri sendiri seutuhnya tanpa menyembunyikannya kepada orang lain” (A, 15/03/24)

Lebih lanjut informan RA juga mengungkapkan:

“*saya merasa lega karna telah meluapkan semua yang ingin saya lakukan dan ceritakan*”
(RA, 21/03/24)

Menurut Mu'alifah & Sumardijati (2023) mengungkapkan bahwasanya salah satu fungsi *self-disclosure* bagi individu yang melakukan pengungkapan diri pada media sosial adalah media sosial dijadikan sebagai tempat untuk menuangkan emosi dan situasi yang sedang diamali. Dalam hal ini, perilaku *self disclosure* dianggap sebagai sebuah alternatif bagi individu yang ingin meluapkan perasaan emosinya dalam waktu yang sama. Kemudian untuk penjernihan diri, yaitu individu memiliki ruang untuk meluapkan perasaan atau informasi yang bersifat rahasia.

Dengan melakukan *self-disclosure* pada media sosial, membuat para informan mendapat perasaan lega dan bebas dalam melakukan pengungkapan diri, informan merasa diperhatikan dan didengar ketika mendapat respon positif dari pengikutnya. Hal ini artinya, tidak sedikit orang yang menerima keberadaan kaum LGBT ketika melakukan *self-disclosure* di media sosial. Dengan adanya respon positif yang diberikan oleh pengikutnya membuat kaum LGBT merasa diterima dengan baik dan tidak terlalu mengkhawatirkan penolakan sosial yang didapat.

4. Kesimpulan

Maraknya fenomena *self-disclosure* yang dilakukan oleh kaum LGBT pada media sosial tiktok menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh semua kalangan. Pasalnya, dengan maraknya fenomena *self-disclosure* kaum LGBT pada media sosial tiktok berdampak pada pola pikir sebagian masyarakat yang menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang sudah dinormalisasi karena adanya legitimasi yang diberikan berupa penerimaan dari masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, hasil penelitian yang diperoleh peneliti menemukan fakta bahwasanya terdapat berbagai macam alasan yang mendasari kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Adapun alasannya adalah media sosial dianggap sebagai ruang aman bagi kaum LGBT dalam melakukan keterbukaannya terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya yang selama ini dirahasiakan karena terlalu takut untuk dikucilkan dan didiskriminasi di dunia nyata. Selanjutnya adalah mereka yang melakukan *self-disclosure* didasarkan pada situasi dimana mereka sudah ditahap menerima kenyataan yang artinya informan sudah berdamai dengan diri sendiri setelah melewati fase menyangkal terhadap identitas dan orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang. Alasan selanjutnya adalah informan termotivasi dengan konten-konten yang bermuatan LGBT, maraknya konten yang bermuatan LGBT memberikan pengaruh besar terhadap keputusan kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok. Alasan terakhir adalah informan ingin memberikan edukasi kepada sesama LGBT mengenai bagaimana cara bertahan hidup di negara yang menentang keberadaan kaum LGBT. Selain latar belakang kaum LGBT dalam melakukan *self-disclosure* pada media sosial tiktok, peneliti juga menganalisis dampak yang dirasakan kaum LGBT setelah melakukan *self-disclosure* pada media sosial. Adapun temuan yang diperoleh peneliti adalah adanya penolakan maupun penerimaan yang didapatkan oleh kaum LGBT dari para pengguna tiktok yang pro dan kontra dengan keberadaan kaum LGBT. Selanjutnya, kaum LGBT juga merasakan dampak semakin percaya diri dan menjadi diri sendiri ketika melakukan *self-disclosure* karena tidak perlu menjadi orang yang bukan dirinya untuk dapat diterima di masyarakat. Selain itu, kaum LGBT juga merasa lega karena telah jujur dan tidak perlu lagi menyembunyikan identitas gender dan orientasi seksualnya. Peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana pencegahan maraknya konten

yang bermuatan LGBT yang menyebar di media sosial akibat dari adanya fenomena *self-disclosure*.

4. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena *self-disclosure* dalam penggunaan platform media sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120-130
- Ayu, R. D. (2021). Self Disclosure melalui Fitur Instagram Stories (Studi pada Mahasiswa KPI UIN JAKARTA) (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Azizah, N., & Fatimah, F. (2023). Analisis peran fatwa MUI No. 57 tahun 2014 terhadap pembentukan kebijakan hukum Islam di Indonesia studi kasus tentang isu kontemporer (perihal LGBT). *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 551-557.
- Basarah, F. F. (2018). Media Sosial Sebagai Sarana Eksistensi Diri (Reception Analysis Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Angkatan 2016). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1-15.
- Febriani, E. (2020). Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17 (1), 30–38.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Analisis Self-Disclosure Pada Fenomena Hyperhonest Di Media Sosial. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 221-229.
- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2019). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun@ kaimatamusic). *Koneksi*, 3(2), 493-500.
- Hertinjung, W. S., Nurfirdausa, L., & Aulia, S. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Seksual: Literature Review. *Epigram (e-journal)*, 19(1), 98-105.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Social Media Power to Increase LGBT Existences. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 107-120.
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Medan.
- Mu'alifah, A. I. (2023). Self disclosure pada pengguna media sosial twitter (studi kualitatif self disclosure pada pengguna media sosial twitter). *JURNAL SIGNAL*, 11(1), 01-14.
- Salafuddin, A. (2022). Using Social Media as Self-Disclosure Media (Multimodal Discourse Analysis of Gay Homosexual Content on TikTok). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Pramananta, H. C., Yoanita, D., & Aritonang, A. I. (2022). Self-Disclosure Transpuan kepada Orang Tua. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2)
- Putri, M. A., & Rahayu, H. S. (2023). Self Disclosure Biseksual Pada Cyber Account Pengikut Base@ Ssefnun Di X. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 5(2), 69-81.
- Salim, A. (2020). Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 19-31.
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049-2059.

- Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok. *The Commercium*, 7(3), 77-86.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141-154.
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Lgbt): perspektif HAM dan agama dalam lingkup hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132-146.
- Yz-zahra, F. A., & Hasfi, N. (2018). Studi fenomenologi online self-disclosure melalui Instagram Story. *Interaksi Online*, 7(1), 56-67